



Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Uswatun Hasanah: Menjadikan Kepala Sekolah sebagai Role Model Karakter di Era Digital

Siswadi

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: siswadi@uinsaizu.ac.id

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40-A, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

Korespondensi Penulis: siswadi@uinsaizu.ac.id

Abstract; *The world of education is currently undergoing a massive digital transformation that is not only changing learning methods but also shifting the values and ethics within the school environment. The character crisis, such as cyberbullying and the degradation of morality, demands the emergence of leaders capable of serving as moral compasses amidst technological disruption. This study aims to explore the actualization of the Uswatun Hasanah concept by school principals as a character-strengthening strategy in the digital era. The research method used was qualitative with a library research approach. Data were collected through relevant literature, including the Quran (specifically Surah Al-Ahzab: 21), books, and research journals on digital education transformation. The results indicate that Uswatun Hasanah-based leadership positions the principal's personal integrity as a "living curriculum." Recontextualizing this concept within modern management includes the application of authentic leadership, transparency, and professionalism (Ihsan). In the digital era, principals serve as role models through ethical communication in cyberspace, wisdom in managing digital footprints, and strengthening digital empathy. The implementation of these values aims to create a school ecosystem that is Rahmatan Lil 'Alamin (Rahmatan Lil 'Alamin)—an inclusive, safe environment that serves as a source of goodness for all school members amidst the tide of disruption. This study concludes that the key to successful character education in the digital age lies not in technological sophistication, but rather in the depth of integrity and exemplary behavior of the leader.*

Keywords: *Educational Leadership, Uswatun Hasanah, Principal, Digital Era, Character Education.*

Abstrak; Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami transformasi digital masif yang tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga menggeser tatanan nilai dan etika di lingkungan sekolah. Fenomena krisis karakter, seperti perundungan siber dan degradasi adab, menuntut adanya figur pemimpin yang mampu menjadi kompas moral di tengah disrupsi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aktualisasi konsep Uswatun Hasanah oleh kepala sekolah sebagai strategi penguatan karakter di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui literatur yang relevan, termasuk Al-Qur'an (khususnya QS. Al-Ahzab: 21), buku, dan jurnal penelitian mengenai transformasi pendidikan digital. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis Uswatun Hasanah menempatkan integritas pribadi kepala sekolah sebagai "kurikulum hidup". Rekontekstualisasi konsep ini dalam manajemen modern mencakup penerapan kepemimpinan autentik, transparansi, dan profesionalisme (Ihsan). Di era digital, kepala sekolah berperan sebagai role model melalui etika berkomunikasi di ruang siber, kebijaksanaan dalam mengelola jejak digital, serta penguatan empati digital. Implementasi nilai-nilai ini bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang Rahmatan Lil 'Alamin sebuah lingkungan yang inklusif, aman, dan menjadi sumber kebaikan bagi seluruh warga sekolah di tengah arus disrupsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan pendidikan karakter di era digital bukan terletak pada kecanggihan teknologi, melainkan pada kedalaman integritas dan keteladanan sang pemimpin.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Uswatun Hasanah, Kepala Sekolah, Era Digital, Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan saat ini tengah berada di pusaran transformasi digital yang masif, di mana teknologi informasi tidak hanya mengubah cara belajar-mengajar, tetapi juga menggeser tatanan nilai dan etika di lingkungan sekolah. Kehadiran kecerdasan buatan, media sosial, dan

akses informasi yang tak terbatas membawa tantangan baru bagi pembentukan karakter peserta didik. Karena disadari atau tidak, pendidikan saat ini bukan sekedar pendidik, buku dan kertas di kelas. Pendidikan telah terintegrasi dengan teknologidan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif (I Made Pustikayasa, 2023). Dalam konteks ini, institusi pendidikan seringkali terjebak pada pemenuhan aspek kognitif dan teknis semata, sementara aspek afektif dan moralitas seolah tertinggal di belakang derap digitalisasi yang begitu cepat.

Di tengah disrupsi moral tersebut, sosok pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah, memegang peranan vital sebagai nakhoda yang menentukan arah perkembangan budaya sekolah. Kepala sekolah bukan sekedar manajer yang berkuat dengan urusan administratif dan pencapaian target kurikulum, melainkan seorang pendidik utama yang visi dan perilakunya menjadi cerminan bagi seluruh warga sekolah. Kegagalan dalam memosisikan kepemimpinan sebagai teladan moral dapat mengakibatkan hilangnya orientasi nilai di tengah gempuran arus informasi global yang tidak selalu sejalan dengan norma agama. Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam, sehingga setiap pemimpin harus mendalami pengetahuan agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memimpin. Oleh karena itu, pendidikan yang memadukan antara ilmu dunia dan agama menjadi landasan penting bagi seorang pemimpin visioner yang ingin memajukan umat (Siswadi, 2024).

Islam telah menawarkan konsep kepemimpinan yang sangat fundamental dan melintasi zaman melalui prinsip Uswatun Hasanah. Konsep ini menitikberatkan pada keteladanan yang baik, yang bersumber dari integritas antara perkataan dan perbuatan. Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang pemimpin adalah murabbi yang mengayomi dan membimbing melalui contoh nyata maka dari itu sebagai murabbi harus mampu membimbing atau mengajari sehingga berilmu (Rahman, 2022). Ketika seorang kepala sekolah menerapkan nilai ini, ia tidak lagi memerintah melalui instruksi lisan semata, melainkan menginspirasi melalui kualitas akhlak yang ia tunjukkan dalam keseharian. Integrasi nilai uswatun hasanah di era digital menuntut adaptasi peran yang lebih dinamis. Kepala sekolah ditantang untuk menjadi role model, Pemimpin diharapkan menjadi contoh bagi tim mereka, membina warga sekolah dengan mengembangkan potensi, dan banyak lagi untuk melindungi diri mereka sendiri dari berbagai peraturan untuk melindungi organisasi dari masalah (Solana & Mustika, 2023) tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga dalam interaksi digital. Kejujuran, kebijaksanaan dalam menyikapi

berita bohong, serta kesantunan berkomunikasi di media sosial menjadi bentuk perwujudan keteladanan baru. Kepemimpinan yang autentik dalam konteks ini berarti mampu menunjukkan bahwa kemajuan teknologi harus tetap berada di bawah kendali nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang luhur. Maka dari itu, melalui nilai uswatun hasanah, pemimpin harus memiliki spirit kepemimpinan untuk mempengaruhi manusia untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu (Siswadi, 2021).

Fenomena krisis karakter di kalangan pelajar, seperti perundungan siber hingga degradasi adab terhadap guru, sering kali berakar dari minimnya figur teladan yang dapat mereka jadikan rujukan di lingkungan terdekat. Instruksi moral yang disampaikan secara searah tanpa disertai bukti tindakan nyata dari sang pemimpin cenderung akan diabaikan oleh generasi digital yang lebih kritis. Oleh karena itu, kepala sekolah harus hadir sebagai figur yang konsisten antara kebijakan yang dibuat dengan praktik nyata di lapangan, menciptakan resonansi positif bagi guru dan siswa. Lebih jauh lagi, kepemimpinan berbasis keteladanan ini akan menciptakan ekosistem sekolah yang sehat dan religius. Saat guru-guru melihat kepala sekolahnya memiliki etos kerja yang tinggi, transparan, dan penuh kasih sayang, mereka akan terdorong untuk melakukan hal yang sama kepada siswa. Budaya sekolah yang berbasis karakter ini menjadi benteng pertahanan terkuat bagi peserta didik dalam menghadapi sisi negatif dunia digital, karena mereka memiliki kompas moral yang jelas yang bersumber dari lingkungan pendidikan mereka sendiri.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana konsep Uswatun Hasanah dapat diaktualisasikan oleh kepala sekolah sebagai strategi penguatan karakter di era digital. Dengan membedah dimensi kepemimpinan yang berakar pada nilai keislaman, diharapkan muncul pemahaman baru bahwa kunci keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pada kemanggahan fasilitas teknologi, melainkan pada kedalaman integritas sang pemimpin. Menjadikan kepala sekolah sebagai pusat keteladanan adalah langkah awal untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga mulia secara kepribadian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif (Sugiyono, 2013) dengan pendekatan Studi Pustaka (Library Research) atau Analisis Deskriptif. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi konsep, makna, dan aktualisasi nilai-nilai karakter di era digital. Karena tujuannya adalah

memahami fenomena kepemimpinan secara mendalam melalui interpretasi nilai-nilai keislaman.

Pendekatan Studi Pustaka (Library Research) Mengingat artikel ini banyak melakukan rekontekstualisasi konsep (seperti Uswatun Hasanah dan ayat Al-Qur'an) dan menghubungkannya dengan teori manajemen modern (seperti Authentic Leadership dan Total Quality Management), maka pengumpulan datanya berbasis literatur. Sumber datanya adalah Al-Qur'an (khususnya QS. Al-Ahzab: 21), buku, jurnal penelitian terdahulu, dan artikel terkait transformasi pendidikan digital.

3. PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Uswatun Hasanah

Kepemimpinan pendidikan berbasis Uswatun Hasanah menempatkan integritas pribadi kepala sekolah sebagai kurikulum yang hidup di tengah ekosistem sekolah. Dalam tradisi Islam, keteladanan bukan sekadar metode pendukung, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Ketika seorang kepala sekolah menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, dan kelembutan tutur kata, ia sedang melakukan internalisasi nilai secara subliminal kepada guru dan siswa. Hal ini jauh lebih efektif dibandingkan dengan deretan peraturan tertulis yang seringkali hanya menjadi pajangan dinding tanpa ruh implementatif. Keteladanan menciptakan resonansi moral yang menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berperilaku serupa tanpa merasa tertekan oleh instruksi formal.

Kepemimpinan atau pemimpin pada hakikatnya merupakan salah satu fungsi manajer, di samping fungsi *planning*, *organizing*, dan *controlling* (Siswadi, 2017), kepemimpinan pendidikan berbasis uswatun hasanan dapat diaktualisasi di era digital sehingga kepala sekolah memiliki kecakapan dalam menyelaraskan kemajuan teknologi dengan etika keislaman. Seorang pemimpin pendidikan harus menjadi orang pertama yang menunjukkan adab dalam berkomunikasi di ruang siber, menjaga privasi warga sekolah, serta menggunakan media sosial sebagai sarana syiar pendidikan yang positif. Di dunia yang penuh dengan banjir informasi, kepala sekolah yang berbasis uswatun hasanah berfungsi sebagai filter nilai dan juga kekuasaan literasi (*referent power*) yang mana kekuasaan ini dimiliki oleh seorang pemimpin yang memiliki kharisma dalam kepemimpinannya atau memiliki keunikan dalam kepribadiannya, dengan adanya kharisma tersebut seorang pemimpin akan mampu mempengaruhi bawahannya (Syahrul Fauzi, Nidaul Fajrin, 2021). Ia memberikan contoh bagaimana teknologi seharusnya

digunakan untuk kemaslahatan umat (*maslahah*), bukan untuk memicu perpecahan atau menyebarkan konten yang tidak produktif.

Lebih jauh, kepemimpinan keteladanan ini memperkuat budaya profesionalisme di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan. Hubungan antara kepala sekolah dan guru tidak lagi bersifat transaksional-birokratis, melainkan bersifat transformatif-spiritual. Saat guru melihat kepala sekolahnya bekerja dengan semangat Ihsan yakni melakukan segala sesuatu dengan kualitas terbaik karena merasa diawasi oleh Allah maka guru akan terinspirasi untuk mengajar dengan penuh dedikasi. Komitmen kerja tidak lagi didorong oleh ketakutan akan sanksi administratif, melainkan oleh kesadaran bahwa mendidik adalah amanah besar yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta. Dalam dimensi sosial, kepala sekolah sebagai role model berperan penting dalam mempraktikkan musyawarah (*syura*) dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Uswatun hasanah mencakup sikap rendah hati untuk mendengar masukan dari bawahannya serta keberanian untuk mengakui kesalahan jika kebijakan yang diambil kurang tepat. Sikap demokratis yang berlandaskan nilai Islam ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat di kalangan warga sekolah. Stabilitas emosional dan lingkungan kerja yang harmonis inilah yang menjadi fondasi utama bagi terciptanya inovasi-inovasi pendidikan yang berkelanjutan di lembaga tersebut.

Keteladanan juga menjadi instrumen paling ampuh dalam menghadapi tantangan degradasi moral peserta didik yang kian kompleks. Kepala sekolah yang hadir secara utuh baik secara fisik di sekolah maupun secara emosional melalui empati akan menjadi figur pengganti atau pelengkap orang tua dalam membentuk karakter anak. Melalui pendekatan yang humanis dan berbasis kasih sayang (*rahmah*), pemimpin pendidikan dapat menyentuh aspek terdalam dari jiwa siswa. Ketika siswa melihat pemimpin mereka konsisten antara nilai yang diajarkan dengan tindakan yang dilakukan, maka kepercayaan (*trust*) akan terbangun, sehingga proses bimbingan karakter menjadi lebih mudah diterima.

Sebagai penutup pembahasan, kepemimpinan berbasis uswatun hasanah adalah solusi atas kekeringan spiritual dalam manajemen pendidikan modern yang seringkali terlalu mekanistik. Keberhasilan seorang kepala sekolah tidak hanya diukur dari megahnya infrastruktur atau tingginya nilai akademik siswa, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam mewarnai perilaku sehari-hari seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan diri sebagai pusat keteladanan, kepala sekolah sebenarnya sedang membangun peradaban kecil di dalam institusinya. Kekuatan karakter pemimpin inilah yang pada akhirnya akan melahirkan lulusan

yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga kokoh dalam integritas moral di tengah perubahan zaman yang tidak menentu.

B. Rekontekstualisasi Konsep Uswatun Hasanah dalam Manajemen Modern

Rekontekstualisasi konsep Uswatun Hasanah dalam manajemen pendidikan modern bermula dari pemahaman bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi struktural, melainkan manifestasi dari integritas moral yang melintasi zaman. Dalam literatur manajemen kontemporer, hal ini sejalan dengan teori Authentic Leadership, di mana keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh keselarasan antara nilai pribadi dengan tindakan nyata. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 21) telah meletakkan fondasi bahwa Rasulullah SAW adalah prototipe pemimpin sempurna.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

(R.H.A. Soenarjo, 1971)

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Menghidupkan kembali konsep ini di sekolah modern berarti menggeser fokus dari manajemen berbasis kontrol menjadi manajemen berbasis keteladanan, di mana setiap kebijakan yang diambil kepala sekolah harus berakar pada keluhuran budi pekerti.

Dalam praktik manajemen modern yang sering kali terjebak pada angka dan target performa, rekontekstualisasi uswatun hasanah menawarkan dimensi spiritualitas kerja. Kepala sekolah tidak lagi hanya dilihat sebagai CEO sebuah institusi pendidikan, tetapi sebagai *Murabbi*. Ketika seorang kepala sekolah menerapkan manajemen transparan dan jujur, ia sebenarnya sedang melakukan *syiar* nilai-nilai keislaman secara praktis dan tentunya nantinya akan tercipta manusia-manusia unggul, pekerja keras, memiliki ekspektasi tinggi dan bermoral sehingga dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat global atau peradaban modern itu sendiri (F. Rachman, 2021). Manajemen bukan lagi urusan teknis pengelolaan sumber daya semata, melainkan sarana untuk mendistribusikan kebaikan dan keadilan bagi seluruh warga sekolah, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi internal guru dan staf jauh lebih efektif daripada sekadar insentif finansial.

Selanjutnya, prinsip uswatun hasanah dalam manajemen modern menuntut adanya konsistensi antara visi retorik dengan realitas di lapangan. Banyak lembaga pendidikan memiliki visi yang mulia secara tertulis, namun gagal dalam implementasi karena adanya

diskoneksi antara perilaku pemimpin dengan nilai yang dipromosikan. Dengan mengadopsi keteladanan nabawi, kepala sekolah memastikan bahwa setiap butir visi sekolah tercermin dalam disiplin pribadinya, caranya menghargai bawahan, hingga ketegasannya dalam menegakkan kebenaran. Inilah yang dalam manajemen modern disebut sebagai *Leading by Example*, sebuah strategi yang mampu meruntuhkan resistensi terhadap perubahan di lingkungan organisasi.

Lebih jauh lagi, rekontekstualisasi ini mencakup aspek pengambilan keputusan yang partisipatif melalui prinsip *Syura*. Manajemen modern yang menekankan kolaborasi dan *flat hierarchy* sebenarnya telah lama dipraktikkan dalam kepemimpinan Islam. Kepala sekolah yang meneladani Rasulullah akan senantiasa membuka ruang dialog, mendengarkan aspirasi guru, dan menghargai perbedaan pendapat sebagai rahmat. Keteladanan dalam bersikap rendah hati (*tawadhu*) saat memimpin rapat atau diskusi kelompok akan menciptakan iklim kerja yang sehat, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab moral yang sama untuk memajukan institusi. Hal ini karena adanya kesadaran seorang pemimpin pendidikan untuk menstimulir dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara kontinyu sehingga mengenal dan mampu melaksanakan dengan lebih baik segenap tugas pengajaran sehingga mereka akhirnya mampu menstimulir dan membimbing murid-muridnya (Mohammad Nur Hidayatullah, 2019)

Di tengah disrupsi teknologi, konsep keteladanan ini juga harus bertransformasi ke dalam ruang-ruang digital. Manajemen pendidikan modern menuntut kepala sekolah untuk hadir sebagai figur yang bijak di media sosial dan platform komunikasi sekolah lainnya. Rekontekstualisasi Uswatun Hasanah di sini berarti menjaga lisan dan tulisan di dunia maya, tidak terjebak dalam konflik kepentingan, serta menjadi promotor literasi digital yang beradab. Kita juga menyadari bahwa kemajuan dan kemunduran pada bangsa akan sangat diukur dan ditentukan oleh tingkat moral dan pendidikan bangsa yang bersangkutan (Tutuk Ningsih, 2022). Kepemimpinan yang autentik di era digital adalah kepemimpinan yang mampu menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Islam tetap relevan dan menjadi jangkar di tengah arus informasi yang serba cepat dan sering kali menyesatkan.

Aspek profesionalisme atau Ihsan juga menjadi pilar penting dalam manajemen berbasis keteladanan ini. Islam memerintahkan umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara itqan (profesional dan sempurna). Kepala sekolah yang menunjukkan etos kerja tinggi, penguasaan teknologi yang mumpuni, serta efisiensi dalam pengelolaan administrasi sedang memberikan

teladan tentang makna profesionalisme yang religius. Hal ini membuktikan bahwa menjadi religius tidak berarti tertinggal secara teknis; justru nilai keislaman menjadi pemacu untuk mencapai standar kualitas tertinggi dalam pengelolaan pendidikan, yang dalam manajemen modern dikenal sebagai Total Quality Management (TQM). Rekontekstualisasi uswatun hasanah adalah upaya mengembalikan ruh pendidikan ke dalam praktik manajemen sekolah. Keberhasilan manajemen modern tidak boleh hanya diukur dari kemegahan fisik atau akreditasi formal, melainkan dari sejauh mana karakter pemimpin mampu mentransformasi perilaku kolektif warga sekolahnya. Dengan menjadikan keteladanan sebagai strategi utama, kepala sekolah tidak hanya mengelola sebuah organisasi, tetapi sedang membangun peradaban yang berlandaskan wahyu dan akal budi. Inilah esensi kepemimpinan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

C. Kepala Sekolah sebagai Role Model Karakter di Era Digital

Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional memiliki tanggung jawab moral yang melampaui tugas-tugas manajerial. Di era digital, perannya sebagai role model karakter menjadi semakin krusial karena ia adalah kompas etika di tengah arus informasi yang serba cepat dan sering kali tanpa filter. Teknologi membuat segalanya lebih mudah. Berbagai website dapat diakses melalui internet, dimana tanpa penggunaan yang tepat, teknologi bisa merusak kualitas tingkah laku atau kepribadian siswa (Budiyono, 2023). Keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah memberikan standar perilaku bagi guru dan siswa, menciptakan lingkungan di mana integritas bukan sekadar slogan, melainkan praktik harian. Ketika seorang pemimpin menunjukkan konsistensi antara nilai-nilai yang dianut dengan tindakan nyata, ia sedang membangun pondasi kepercayaan yang kokoh bagi seluruh komunitas sekolah.

Dalam konteks digital, keteladanan kepala sekolah tercermin dari kemampuannya mengelola jejak digital secara bijaksana. Pemimpin harus memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan orang lain yang terlibat dalam pelaksanaan dan pengembangan instruksi pendidikan di era digital (Silawati, Dian Hidayati, Lulu Khanifatul Ulya, 2023). Sebagai figur publik di lingkungan pendidikan, aktivitas kepala sekolah di media sosial mulai dari cara berkomunikasi, materi yang dibagikan, hingga cara menanggapi isu-isu sensitif menjadi rujukan langsung bagi warga sekolah. Dengan menunjukkan etika berinternet yang santun, kepala sekolah memberikan pelajaran konkret tentang bagaimana menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Ia

membuktikan bahwa kemajuan teknologi haruslah dibarengi dengan kematangan karakter agar tidak menjadi alat yang merusak tatanan sosial.

Selain itu, kepala sekolah berperan penting dalam menunjukkan bagaimana teknologi digunakan untuk tujuan yang produktif dan maslahat. Di era di mana disrupsi digital sering kali memicu kemalasan berpikir atau ketergantungan pada instanisme, kepala sekolah yang menjadi teladan akan menunjukkan semangat pembelajar sepanjang hayat. Ia beradaptasi dengan alat-alat digital baru untuk meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas pelayanan pendidikan, namun tetap menjaga prinsip-prinsip kejujuran akademik. Sikap terbuka namun kritis terhadap inovasi teknologi ini akan memotivasi guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Integritas dalam kepemimpinan digital juga mencakup transparansi dan akuntabilitas. Kepala sekolah yang menggunakan platform digital untuk menyampaikan kebijakan sekolah secara terbuka dan jujur sedang menanamkan nilai keterbukaan kepada bawahannya. Gaya kepemimpinan transformatif perlu dikedepankan dengan selalu melibatkanseluruh pihak terkait didalam berkolaborasi melakukan aktivitas menuju tujuan yang ingin dicapai (Wardah Hanafie Das, 2022). Di dunia digital yang penuh dengan risiko manipulasi data, keberanian kepala sekolah untuk bersikap jujur dalam pelaporan kinerja dan pengelolaan sumber daya sekolah menjadi contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya kejujuran di atas segalanya. Keteladanan ini meruntuhkan dinding birokrasi yang kaku dan menggantinya dengan budaya kerja yang berbasis pada kejujuran dan saling menghargai.

Lebih lanjut, peran sebagai role model karakter juga menuntut kepala sekolah untuk memiliki empati digital hal ini menandakan bahwa ia memiliki sifat yang terpuji dalam Islam seperti mana dianjurkannya. Empati direalisasikan dengan rasa prihatin dan kasih sayang kepada orang lain, atau berbelas kasih (Fitriani et al., 2022). Hal ini berkaitan dengan bagaimana ia menyikapi isu-isu seperti perundungan siber (cyberbullying) atau kesehatan mental warga sekolah akibat tekanan media sosial. Pemimpin yang peka akan memberikan contoh bagaimana memberikan dukungan dan perlindungan, bukan sekadar memberikan sanksi. Dengan menunjukkan kepedulian yang tulus di ruang fisik maupun virtual, kepala sekolah menciptakan ruang aman bagi siswa untuk tumbuh tanpa rasa takut, sekaligus mengajari mereka cara berempati terhadap sesama di dunia maya.

Tantangan era digital sering kali mengaburkan batas antara ruang pribadi dan ruang profesional. Di sini, kepala sekolah sebagai teladan harus mampu menunjukkan keseimbangan

hidup yang sehat. Bagaimana ia mengelola waktu antara pekerjaan, keluarga, dan penggunaan gawai menjadi pelajaran berharga tentang kedisiplinan diri bagi para siswa. Pemimpin yang mampu memutus ketergantungan pada perangkat digital saat berinteraksi langsung dengan orang lain menunjukkan bahwa hubungan kemanusiaan tetap memiliki nilai yang lebih tinggi daripada koneksi virtual. Ini adalah pesan karakter yang sangat kuat bagi generasi "Z" dan Alpha yang lahir di tengah gempuran layar. Kepemimpinan karakter di era digital juga berarti menjadi penjaga nilai-nilai luhur di tengah arus globalisasi. Kepala sekolah harus mampu menunjukkan bagaimana tetap teguh pada identitas budaya dan nilai agama sambil tetap terbuka pada pergaulan dunia. Kepala sekolah sebagai pemimpin tentunya memberikan petunjuk dan pengawasan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi; Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa (Purwanto, 2020). Melalui berbagai forum sekolah maupun konten digital yang ia kurasi, ia bisa memberikan contoh tentang cara menyaring budaya luar yang masuk. Keteguhan prinsip ini sangat penting agar siswa tidak kehilangan jati diri di tengah homogenisasi budaya digital yang sering kali menjauhkan mereka dari akar moralitas lokal.

Keberhasilan kepala sekolah sebagai role model sangat bergantung pada konsistensi antara dunia nyata dan dunia maya. Kepemimpinan yang "berwajah dua" satu sisi tampak bijak di media sosial namun otoriter di sekolah akan dengan mudah terdeteksi oleh generasi digital yang sangat peka terhadap ketidakjujuran (*inautentisitas*). Oleh karena itu, role model karakter menuntut kejujuran hati dan keselarasan batin. Kepala sekolah harus menyadari bahwa di era transparansi informasi ini, setiap tindakannya diamati dan dapat berdampak luas terhadap reputasi institusi dan perkembangan moral peserta didik. Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, kepala sekolah bukan sekadar pemimpin organisasi, melainkan pusat energi moral di era digital. Kekuatan pengaruhnya tidak lagi terletak pada jabatan formal, melainkan pada daya tarik karakternya. Dengan menjadi teladan dalam integritas, kebijaksanaan digital, dan empati, kepala sekolah bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan kemanggahan teknologi dengan kemuliaan adab. Inilah inti dari kepemimpinan pendidikan modern: memanusiakan teknologi melalui keteladanan manusia yang memiliki karakter kuat dan mulia.

D. Membangun Ekosistem Sekolah yang Rahmatan Lil 'Alamin di Tengah Disrupsi

Membangun ekosistem sekolah yang Rahmatan Lil 'Alamin di tengah era disrupsi berarti menciptakan lingkungan pendidikan yang menjadi rahmat atau sumber kebaikan bagi seluruh alam, termasuk manusia dan lingkungannya. Dalam konteks ini, sekolah tidak boleh hanya

menjadi menara gading yang eksklusif, tetapi harus menjadi entitas yang inklusif, menubar manfaat, dan memberikan solusi atas kegelisahan zaman.

Maka dari itu Rahmatan Lil 'Alamin menjadi prinsip kepemimpinan berbasis uswatun hasanah, setiap umat Islam segera harus mengakomodasi kolektivitas dan komunitas di sekitarnya agar bangunan sosial kemasyarakatan bisa tegak dengan nilai-nilai kemuliaan yang mwndamaikan dan membahagiakan semua pihak. Ketulusan tak berpamrih dalam setiap agenda pelayanan, kejujuran dan perilaku adil dalam setiap konteks pemenuhan hsk dan perwujudan kewajiban serta kesabaran yang tangguh dalam pengendalian diri dan keuletan penuh ketabahan memperjuangkan kualifikasi kemanusiaan terbaik (B. M. Rachman, 2022). Era disrupsi yang ditandai dengan perubahan cepat dan ketidakpastian menuntut sekolah untuk kembali pada esensi Islam yang moderat (wasathiyah) dan penuh kasih sayang. Ekosistem ini memastikan bahwa setiap kebijakan pendidikan, baik yang bersifat administratif maupun pedagogis, selalu berorientasi pada kemaslahatan bersama dan penghormatan terhadap harkat kemanusiaan.

Di tengah gempuran teknologi digital, ekosistem Rahmatan Lil 'Alamin meniscayakan adanya keseimbangan antara kecanggihan sistem dan kelembutan adab. Disrupsi sering kali membawa dampak sampingan berupa individualisme digital dan hilangnya empati sosial. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru bertugas mengonstruksi budaya sekolah yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang (rahmah). Teknologi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat (wasilah) untuk memperluas jangkauan kebaikan. Misalnya, penggunaan platform digital di sekolah diarahkan untuk kegiatan filantropi, kolaborasi lintas budaya, dan penyebaran konten positif yang menyejukkan, bukan untuk kompetisi yang saling menjatuhkan.

Inklusivitas menjadi pilar penting dalam mewujudkan rahmat bagi semesta di lingkungan sekolah. Sekolah yang menerapkan prinsip ini akan menghargai setiap perbedaan latar belakang, kemampuan, dan bakat peserta didik sebagai bentuk kekayaan ciptaan Tuhan. Di era disrupsi yang cenderung menstandarisasi segalanya melalui algoritma, ekosistem sekolah Islam justru harus memberikan ruang bagi keberagaman potensi manusia. Kepala sekolah harus memastikan tidak ada diskriminasi dalam pelayanan pendidikan seperti halnya apa yang diharapkan pada sekolah ramah anak yaitu mampu mewujudkan sekolah yang menyenangkan bagi siswa, dapat terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak, mampu menerapkan disiplin positif yang membantu anak untuk berperilaku dengan benar sesuai dengan kewajibannya bukan memberikan sanksi ataupun hukuman, serta mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di

sekolah (Dewi et al., n.d.). Dengan memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, sekolah sedang mempraktikkan nilai keadilan yang erupakan inti dari pesan *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Selanjutnya, ekosistem yang berkarakter rahmat juga mencakup kepedulian terhadap kelestarian lingkungan atau ekologi pendidikan. Disrupsi tidak hanya terjadi di bidang teknologi, tetapi juga pada tatanan alam. Sekolah harus menjadi pelopor dalam gerakan Green School yang berbasis nilai keislaman, di mana kesadaran menjaga kebersihan dan kelestarian alam dianggap sebagai bagian dari iman. konsep cinta lingkungan dicanangkan sebagai bentuk kesadaran seluruh warga madrasah bahwa pentingnya menjaga lingkungan merupakan perintah agama dan sebuah keniscayaan dalam kehidupan (Napitupulu, n.d.). Melalui kebijakan manajemen fasilitas yang ramah lingkungan dan kurikulum yang menyisipkan nilai-nilai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi), siswa diajarkan bahwa kepandaian intelektual tidak ada artinya jika merusak alam semesta yang menjadi tempat tinggal bersama.

Hubungan harmonis antara sekolah dan orang tua serta masyarakat luas juga merupakan manifestasi dari ekosistem yang menebar rahmat. Di era disrupsi, batas-batas sekolah menjadi semakin cair. Sekolah harus membuka diri untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak guna menjawab tantangan sosial yang muncul akibat perubahan zaman. Kepala sekolah yang visioner akan menjadikan sekolah sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, tempat di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya didiskusikan di dalam kelas, tetapi dipraktikkan melalui pengabdian masyarakat. Sinergi ini menciptakan jaring pengaman sosial dan moral yang kuat bagi siswa di luar jam sekolah. Perlu diperhatikan juga oleh kepala lembaga bahwa masyarakat juga memiliki peran kepemimpinan dalam penanaman karakter terhadap peserta didik, baik yang berada di sekolah maupun di luar sekolah. Masyarakat dalam hal ini adalah orang yang lebih tua yang berada di sekitar peserta didik, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal peserta didik. Kepemimpinan masyarakat dalam hal ini berupa perhatian, memberi contoh, mengajak dan menegur ketika ada kesalahan yang dilakukan peserta didik (Akbar, 2021).

Ketahanan mental dan spiritual warga sekolah menjadi fokus utama dalam menghadapi ketidakpastian disrupsi. Ekosistem *Rahmatan Lil 'Alamin* menyediakan dukungan emosional melalui pendekatan konseling yang humanis dan religius. Kepala sekolah memastikan bahwa suasana sekolah jauh dari tekanan yang berlebihan (stressful environment), melainkan penuh dengan semangat optimisme dan harapan. Dengan mengedepankan pola komunikasi yang lemah lembut (layyin) namun tetap tegas pada prinsip, sekolah menjadi tempat persemaian

karakter yang kokoh. Hal ini penting agar lulusan sekolah tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga memiliki ketenangan batin dalam menghadapi perubahan dunia yang begitu cepat.

Sebagai penutup pembahasan, ekosistem sekolah yang Rahmatan Lil 'Alamin adalah jawaban atas dahaga manusia akan nilai-nilai ketuhanan di tengah dunia yang semakin mekanistik. Keberhasilan disrupsi pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa canggih infrastruktur teknologi yang dimiliki, tetapi dari sejauh mana sekolah tersebut mampu melahirkan individu-individu yang membawa kedamaian dan manfaat bagi sekelilingnya. Dengan menjadikan rahmat sebagai orientasi utama, kepemimpinan pendidikan Islam tidak akan pernah kehilangan relevansinya. Sekolah akan tetap berdiri tegak sebagai mercusuar moral yang menyinari jalan generasi muda menuju masa depan yang penuh keberkahan dan kemuliaan karakter.

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan pendidikan berbasis Uswatun Hasanah di era digital menempatkan integritas pribadi kepala sekolah sebagai "kurikulum hidup" yang menjadi fondasi utama penguatan karakter di sekolah. Di tengah disrupsi moral dan teknologi, kepala sekolah tidak lagi sekadar berperan sebagai manajer administratif, melainkan sebagai Murabbi dan role model yang menyelaraskan kemajuan teknologi dengan etika keislaman. Keteladanan ini diwujudkan melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan, baik dalam interaksi dunia nyata maupun jejak digital, seperti kesantunan berkomunikasi di media sosial dan kebijaksanaan menyikapi informasi. Dengan merekontekstualisasi konsep Uswatun Hasanah ke dalam manajemen modern seperti penerapan prinsip Syura (musyawarah), Ihsan (profesionalisme), dan Leading by Example kepala sekolah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang Rahmatan Lil 'Alamin. Ekosistem yang inklusif, transparan, dan penuh kasih sayang ini menjadi benteng pertahanan moral bagi peserta didik, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. (2021). *KEPEMIMPINAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL* (M. Ridha (ed.)). UIN ANTASARI PRESS.
- Budiyono, A. E. (2023). *PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL*. 4(3).
- Dewi, R. R., Sholeh, M., Pendidikan, M., Ilmu, F., Universitas, P., & Surabaya, N. (n.d.). *Strategi kepala sekolah dalam implementasi program sekolah ramah anak*.
- Fitriani, L., Sahal, A., & Nida, A. (2022). *Penanaman Empati Digital di Era Social Society* 5 . 0. 6(4).

- I Made Pustikayasa. (2023). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN : Panduan Praktis Teknologi di Ruang Belajar* (S. & Efitra (ed.)). Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mohammad Nur Hidayatullah, M. Z. D. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efisien*.
- Napitupulu, D. S. (n.d.). *MADRASAH RAMAH LINGKUNGAN* (O. K. Banurea (ed.)). CV. Widya Puspita.
- Purwanto, N. A. (2020). *PERANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI SMK DALAM MEWUJUDKAN JATI DIRI BANGSA*. 16(1).
- R.H.A. Soenarjo. (1971). Al Qur'an dan Terjemahnya. In *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*.
- Rachman, B. M. (2022). *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. UIN Bandung.
- Rachman, F. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. IRCISoD.
- Rahman, A. (2022). *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Pendidik)*. deepublishing.
- Silawati, Dian Hidayati, Lulu Khanifatul Ulya, R. H. Z. (2023). *STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL 4.0*. 232–240.
- Siswadi. (2017). *Konsep Dasar Kepemimpinan Pendidikan*. Selat Media.
- Siswadi. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan Modern*. Selat Media Partners.
- Siswadi. (2024). *PENGUATAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN VISIONER DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL ABAD 21*. 9(3), 427–434.
- Solana, M. R., & Mustika, D. (2023). *Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Pendidikan*. 4(1), 406–418. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrul Fauzi, Nidaul Fajrin, Z. A. (2021). *KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN RASULULLAH DAN KEPEMIMPINAN DI ERA MODERN DALAM BIDANG PENDIDIKAN*. December, 7–9.
- Tutuk Ningsih. (2022). *TRANSFORMASI MORAL DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN*. SIP Publishing.
- Wardah Hanafie Das, A. H. (2022). *KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS VIRTUAL*. UWAIS Inspirasi Indonesia.